

DESAIN BUKU ENSIKLOPEDIA MEXOLIE SEJARAH PABRIK MINYAK KELAPA DI KEBUMEN

¹*Sri Sulastri, Universitas Indraprasta PGRI, srisulastri@gmail.com*

²*Azhari Amri, Universitas Indraprasta PGRI, azhariamri86@gmail.com*

³*Huddy Husin, Universitas Indraprasta PGRI, hudi0212@gmail.com*

Abstrak

Saat ini, desain komunikasi visual telah berelasi dengan bidang studi lain, peran ini dipilih untuk mampu menciptakan media sebagai ujung tombak komunikasi yang dinamis dari substansi bidang studi lain. Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan bidang studi Sejarah sebagai rekan dalam upaya kolaborasi bidang studi. Penelitian ini mengambil satu wilayah dari 9 (sembilan) sentra sejarah industri minyak kelapa di Hindia-Belanda yaitu Pabrik Mexolie di Kebumen. Memasuki akhir abad ke-19 tanaman kelapa menjadi primadona dalam perdagangan internasional, dimana selain sebagai bahan baku utama dalam membuat minyak goreng, tanaman kelapa juga dapat menjadi bahan baku lainnya seperti entega, sabun dan bahan obat-obatan. Dengan kolaborasi sejarah struktural pada aspek sosio-kultural yang dikawinkan dengan penciptaan proses kreasi melalui buku ensklopedia telah menempatkan suatu penyajian penulisan sejarah berkesan modernis dan ringan. Hal ini dilakukan untuk mampu memuseumkan arsip dokumen sejarah sebagai media belajar, agar mudah menarik perhatian generasi muda khususnya. Melalui usaha penciptaan ensiklopedia yang dibarengi dengan pengkajian lebih mendalam mengenai insudtrialisasi minyak kelapa ini, kita dapat memahami mengapa perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat Kebumen saat ini, sudah tidak lagi menghidupkan industri minyak kelapa sebagai ujung tombak ekonomi agraria.

Kata Kunci : Desain, Sejarah, Mexolie, Kebumen.

MEXOLIE ENCYCLOPEDIA BOOK DESIGN HISTORY OF COCONUT OIL FACTORY IN KEBUMEN

Abstract

Currently, visual communication design has been related to other fields of study, this role is chosen to be able to create media as the spearhead of dynamic communication from the substance of other fields of study. On this basis, this research puts the field of study of History as a partner in the collaborative effort of the field of study. This study takes one area of the 9 (nine) historic coconut industry center in the Dutch East Indies, the Mexolie Factory in Kebumen. Entering the late 19th century coconut plants became a prima donna in international trade, where in addition as the main raw material in making cooking oil, coconut plants can also be other raw materials such as enthal, soap and medicinal materials. With the structural history collaboration on the socio-cultural aspects mated to the creation of the creation process through the encyclopedia book has placed a presentation of modernist and lightweight memorable historical writing. This is done to be able to memuseumkan archives of historical documents as a medium of learning, in order to easily attract the attention of young people in particular. Through the creation of an encyclopedia coupled with a deeper examination of the insti- tropisation of coconut oil, we can understand why the development of economic life of Kebumen society today, no longer turn the palm oil industry as the spearhead of the agrarian economy.

Keywords: Design, History, Mexolie, Kebumen.

PENDAHULUAN

Minyak kelapa merupakan salah satu komoditi perdagangan yang sudah dikenal sejak masa sebelum kolonial Belanda berkuasa di Indonesia. Masyarakat pribumi umumnya menggunakan minyak kelapa yang berasal dari pohon kelapa sebagai bahan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, yakni memasak (menggoreng). Sementara itu setelah akhir abad ke-19 saat masyarakat Eropa mengetahui bahwa minyak kelapa dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan margarin dan sabun, permintaan minyak kelapa yang berasal dari Asia, khususnya Hindia-Belanda semakin meningkat (Wahyono dalam Titik Balik Historiografi Indonesia, 2008: 145).

Berdasarkan tingginya permintaan terhadap komoditi minyak kelapa maka pemerintah kolonial Hindia-Belanda memasukkan minyak kelapa sebagai komoditi utama ekspor Hindia-Belanda. Usaha awal untuk menggalakan produksi minyak kelapa di Hindia-Belanda, diawali melalui kebijakan Gubernur Jendral Baron Van Imhoff. Gubernur Jendral Van Imhoff menerapkan kebijakan awal penanaman kelapa bagi masyarakat yang bermukim di Batavia, dan Bogor-Jawa barat, dimana menurut peraturan tersebut, setiap orang yang menikah akan diberikan bibit pohon kelapa, dan menanam pohon kelapa yang diberikan oleh penghulu nikah (Wahyono dalam Titik Balik Historiografi Indonesia, 2008: 130).

Kebijakan penanaman pohon kelapa oleh penduduk pribumi, akhirnya diterapkan secara umum diseluruh daerah yang dikuasai oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. melalui peraturan yang direkomendasikan oleh *Kabinet-circulaire*, pada 20 Januari 1850 No. 14 (ANRI: Bijbl. 216) mewajibkan kepada seluruh penduduk pribumi untuk menanam, memelihara dan meminjamkan bibit pohon kelapa kepada penduduk

lainnya untuk ditanam dipekarangan rumah mereka masing-masing. Selain menanam dan memelihara, para penduduk juga diwajibkan untuk membangun sarana transportasi untuk pengangkutan hasil pohon kelapa, dan menjaga hama yang adapat merusak tanaman pohon kelapa (Asba, 2007: 15).

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda tersebut sejatinya berjalan beriringan dengan kebijakan pembukaan lahan perkebunan minyak kelapa di beberapa wilayah yang ada di Pulau Jawa dan diluar Pulau Jawa. Pemerintah kolonial Hindia-Belanda membuka pabrik-pabrik minyak kelapa yang dikenal dengan nama *Oliefabrieken Insulinde*, dan didirikan di wilayah Kediri, Sentono, Blitar, Tulung Agung, Banyuwangi, Kebumen, Rangkas Bitung, Padang dan Makasar (Asba, 2007: 19).

Penelitian ini akan mengambil satu wilayah dari 9 (sembilan) sentra industri minyak kelapa yang ada di Hindia-Belanda, dengan pertimbangan ketersediaan sumber dan ketersediaan penelitian yang pernah melakukan penelitian sejarah minyak kelapa di Hindia-Belanda. Perkebunan dan pabrik minyak kelapa di Kebumen merupakan pilihan wilayah penelitian yang ditetapkan oleh tim peneliti, mengingat ketersediaan sumber dan adat penelitian yang cukup, serta sepemahaman penulis, belum ada penelitian yang menempatkan atau mengkaji mengenai industri minyak kelapa di wilayah Kebumen.

Kebumen sejatinya dalam sejarah Jawa, merupakan salah satu wilayah yang dikuasai oleh Kerajaan Mataram. Sebagai sebuah wilayah yang secara umum memiliki kontur geografis berupa dataran rendah, Kebumen memiliki potensi untuk membangun kekuatan ekonomi yang berbasisan ekonomi agraria. Berdasarkan keadaan ekologi tersebut, maka tidak terlalu mengherankan jika kemudian banyak ditemui pusat-pusat pertanian dan perkebunan dihampir

seluruh wilayah Kebumen (seperti sawah dan ladang perkebunan). Berkuasanya pemerintah kolonial Hindia-Belanda (sebelumnya VOC), membuat wilayah Kebumen, tidak hanya diposisikan sebagai wilayah penghasil Beras saja, akan tetapi juga didorong untuk dapat menopang kebijakan dagang pemerintah kolonial, melalui pembangunan industri kelapanya.

Pembangunan industri minyak kelapa di Kebumen dibuka sejak tahun 1851, pabrik tersebut dikelola oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda dan diberi nama *Oliefabrieken Insulinde Keboemen*. Pabrik minyak kelapa tersebut dikelola oleh pemerintah Hindia-Belanda hingga tahun 1923, dimana kemudian diberikan kepada pihak swasta untuk dikelola. Perubahan pengelolaan pabrik minyak kelapa tersebut membawa perubahan pula nama pabrik tersebut, yakni *NV. Mexolie Keboemen*. Perusahaan *NV. Mexolie Keboemen* inilah yang kelak mengelola aktivitas olah industri minyak kelapa di wilayah Kebumen hingga masa akhir penguasaan Hindia-Belanda di Indonesia (Paper Kerja oleh Yayasan Wahyu Pancasila, dipublikasikan di seminar keluarga besar eks karyawan Pabrik Minyak Kelapa Kebumen, pada 31 Mei 2015).

Begitu banyak dinamika yang berjalan berupa pasang-surut dan naik turunnya pengelolaan industri minyak kelapa di Kebumen ini, khususnya pada masa-masa krisis ekonomi tahun 1930, hingga adaptasi pengelolaan dari pemerintah menuju pihak swasta, dan lain sebagainya. Hal inilah yang dianggap sangat menarik untuk dikaji oleh tim peneliti, melalui pendekatan sejarah ekonomi ditingkat lokal Kebumen.

Dengan menempatkan pendekatan proses perancangan yang ada dalam desain komunikasi visual, diharapkan terciptanya suatu model karya desain yang berdekatan dengan tujuan pendidikan Sejarah yaitu menyajikan informasi sejarah yang dapat

didiseminasikan dan dipelajari oleh banyak pihak melalui gaya infografis berupa Ensiklopedia Rekonstruksi Sejarah.

PEMBAHASAN

Sudut Pandang Penelitian Sejarah (*State of The Art*)

Penelitian sejarah ini menempatkan dimensi ekonomi sebagai fokus dan bidang garapannya, hal ini dilakukan karena berdasarkan penjelasan Prof. Kuntowijoyo (2003: 93) bahwa sejarah ekonomi merupakan daerah yang relatif asing bagi sejarawan Indonesia, sekalipun sejarah ekonomi diajarkan di jurusan-jurusan sejarah. Sejarah ekonomi dalam berbagai kesempatan dipahami dan dinilai sebagai bidang garapan dari tema-tema sejarah yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi, karena seorang sejarawan tidak hanya cukup menafsirkan dan mendeskripsikan data-data tentang aktivitas ekonomi yang didapatkan, akan tetapi juga akan lebih baik jika sejarawan yang akan menulis sejarah ekonomi dibekali dengan keahlian statistik untuk mengukur berbagai variabel dan memahami teori ekonomi yang relevan (Bambang Purwanto dalam buku "*Sejarah Indonesia: Perspektif Lokal dan Global*", persembahan 70 tahun Prof. Dr. Djoko Suryo, 2010: 499).

Penjelasan mengenai sejarah ekonomi yang diberikan oleh Prof. Kuntowijoyo dan Prof. Bambang Purwanto mengenai sejarah ekonomi yang belum maksimal dalam upaya penulisannya memberikan gambaran kepada kita bahwa, sejarah ekonomi yang coba ditulis selama ini masih memberikan gambaran berupa sejarah ekonomi yang masih bersifat non-independet. Sejarah ekonomi yang ditulis hingga saat ini masih belum keluar dari balutan sejarah sosial-ekonomi. Sejatinya sejarah ekonomi dan sejarah sosial merupakan dua hal yang berbeda dan masing-masing dapat berdiri sendiri.

Sementara itu sejarah ekonomi menurut Prof. Kuntowijoyo (2003: 94) semestinya spesifik, sejarah mengenai satuan yang konkret dan khusus.

Berdasarkan penjelasan itu pula maka diperlukan sebuah pemahaman yang konkret mengenai sejarah lokal dan ekonomi lokal, karena dalam upaya mendapatkan pemahaman mengenai sejarah ekonomi ditingkat wilayah lokalitas tertentu, juga harus dipahami pula mengenai dimensi ekonomi lokalitas tersebut. Hal ini menjadi semakin terasa dan sangat diperlukan karena sejarah ekonomi dalam wilayah mikro memiliki perbedaan dengan pemahaman ekonomi dalam tingkatan yang makro. Rasionalisasi mengenai ekonomi makro dan ekonomi mikro merupakan dua hal yang digunakan dalam pemahaman terminologi ekonomi industrial, dilain sisi kehidupan ekonomi pedesaan yang hidup bersanding dengan ekonomi industri perkebunan memiliki batasan-batasan tersendiri, yang harus diletakkan dalam lingkungan ekonomi pedesaan atau ekonomi petani, dimana satuan produksinya ialah keluarga rumah tangga petani (Kuntowijoyo, 2003: 95).

Sejarah ekonomi yang didalamnya termaktub tema-tema seperti pertanian, perkebunan, perdagangan dan perniagaan, penguasaan alat produksi, dan mobilisasi sumber daya manusia merupakan satuan-satuan yang harus dipahami untuk mendapatkan pengertian yang utuh mengenai sejarah ekonomi. Tema penelitian kali ini yang ditetapkan oleh tim peneliti berupa sejarah perkebunan, pada ikhwalnya hanya sebagian kecil dari upaya untuk memahami sejarah ekonomi pada masa kolonial. Tema sejarah perkebunan yang didalamnya akan juga membahas mengenai pergeseran politik dagang kolonial menjadi politik produksi, keberadaan tenaga kerja dan lahan yang dipadukan dengan modal dan keterampilan yang dibawa oleh kolonial, menjadi semacam karakteristik dalam

penulisan sejarah sosial-ekonomi Indonesia.

Salah satu kritik dan masukan yang diberikan oleh Prof. Soegijanto Padmo (2004: 7) mengenai penulisan sejarah perkebunan ialah penggunaan konsep dan teoritik dalam upaya memahami rangkaian fakta-fakta yang telah dikumpulkan, karena tidak semua konsep serta teoritik yang digunakan dalam upaya menulis sejarah dapat digunakan dan cocok dengan kondisi di Indonesia. Lebih lanjut menurut Prof. Soegijanto Padmo keadaan ini sesungguhnya bukanlah menjadi penghalang bagi upaya penulisan sejarah ekonomi Indonesia, akan tetapi dapat menjadi sumbangan penting dari Sejarahwan mengenai kelemahan-kelemahan sebuah teori dan aspek-aspek lain yang mungkin dapat dipergunakan untuk memahami sejarah ekonomi.

Sekiranya penuturan yang diberikan oleh Prof. Soegijanto Padmo menurut tim peneliti tidak memiliki perbedaan yang mendasar dan tidak pula terdapat distorsi yang terlalu jauh dengan pendapat yang diberikan oleh Prof. Kuntowijoyo dan Prof. Bambang Purwanto, mengenai bagaimana idealnya menulis sejarah ekonomi yang juga dipandu dengan konsep-konsep serta teoritis.

Tinjauan Karya Desain

Setelah penelitian sejarah dilakukan secara komprehensif, peneliti merumuskan proses pembuatan karya desain buku ensiklopedia dengan melakukan konsep dasar perancangan, proses perancangan dan menampilkan hasil perancangan. Pada bagian inilah sinergi antara penelitian sejarah dengan desain komunikasi visual akan tampak pada muatan substansi yang dikelola sebaik mungkin. Karya yang dibuat peneliti tentu tidak lepas dari contoh karya desain lain yang menjadi dasar inspirasi sekaligus rujukan dalam perancangan.

Tinjauan karya disini mempunyai kemiripan fungsi dengan tinjauan pustaka. Jika pada tinjauan pustaka menempatkan aspek penelitian terdahulu, maka tinjauan karya lebih menekankan kepada karya desain layout buku yang pernah dirancang oleh desainer maupun praktisi yang kemudian dijadikan inspirasi dan rekomendasi yang nantinya akan ditetapkan sebagai dasar perancangan. Berikut adalah tinjauan karya yang dapat dijadikan contoh dalam pembuatan desain buku ensiklopedia sejarah industri minyak kelapa di Kebumen.

Tinjauan karya yang pertama adalah desain sampul (*cover*) pada penyajian sebuah buku. Sedangkan untuk tinjauan karya yang kedua adalah layout desain buku bagian dalam (*content*). Kedua ini sebagai inspirasi sekaligus membangun *mindset* peneliti atas gaya visual yang sedang berkembang saat ini. Adapun pemilihan tinjauan karya dilatar belakangi pendekatan subyektif peneliti atas interpretasi kesesuaian yang nantinya akan direncanakan dalam sebuah desain. Pertimbangan kedua adalah peluang untuk memberikan gaya desain layout (*publishing*) agar memiliki perbedaan pada gaya desain yang sedang berkembang sekarang. Sehingga hasil karya desain ensiklopedia ini tetap berbeda dari karya yang lain dan tetap mengikuti semangat desain zamannya.



Gambar 1 Cover Design: Poster Design 2015 by Quim Marin
(Sumber, <https://id.pinterest.com/behance/>)



Gambar 2 Layout Design : fiverr.com
(Sumber, www.id.pinterest.com/source/fiverr.com)



Gambar 3 Layout Design : Behance
(Sumber, www.id.pinterest.com/source/behance)

Konsep Dasar Perancangan

Konsep dasar perancangan ini akan menetapkan kelompok masyarakat pengguna media cetak, agar informasi penelitian sejarah Pabrik Minyak Kelapa di Kebumen diharapkan dapat mudah dimengerti pesannya. Penyesuaian ini dilakukan dengan memadatkan materi sejarah Pabrik Minyak Kelapa dengan pendekatan visual khususnya desain *layout publishing*. Desain ensiklopedia sejarah pabrik minyak kelapa di Kebumen sebagai media pendidikan agraria akan menetapkan kriteria khusus masyarakat tertentu melalui strategi segmentasi, targeting dan positioning.

Segmentasi

1. Media ini hanya dikhususkan pada wilayah **Kebumen dan Jawa Tengah**. Kedua daerah ini tidak lepas dari keterhubungan sejarah yang ada dalam penelitian.
2. Kelompok Usia : 20 s.d 30 Tahun
3. Pendidikan : Sarjana dan Pascasarjana
4. Psikografis : Pemuda yang memiliki hasrat atau ketertarikan pada sejarah daerah/lokal khususnya bertempat tinggal didaerah Kebumen, Jawa Tengah.

Targeting

Desain ensiklopedia sejarah pabrik minyak kelapa di Kebumen sebagai media pendidikan agraria akan dipublikasikan pada kelompok masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Kebumen dengan usia 20 s.d 30 tahun, berpendidikan sarjana dengan memiliki ketertarikan pada sejarah daerah/lokal.

Positioning

Agar media ini dapat diterima dengan baik, maka positioning yang ditetapkan ialah upaya menempatkan desain ensiklopedia pabrik minyak kelapa sebagai media pendidikan sejarah agraria.

Konsep produk : media pendidikan sejarah

- 1) Judul ensiklopedia
Judul yang ditetapkan adalah Mexolie, dengan didukung subjudul yaitu ensiklopedia sejarah pabrik minyak kelapa di Kebumen.
- 2) Format, bentuk dan ukuran
Format buku tersaji dalam bentuk portrait, dengan ukuran bidang baca A4 yaitu 29,7 x 21 cm. Sedangkan untuk ukuran desain layout A3+ yaitu 44 x 32.
- 3) Daftar materi ensiklopedia
Materi yang dimaksud disini ialah bab dan subbab yang disajikan dalam sistematika daftar isi. Materi ini merupakan hasil penelitian yang telah disesuaikan urutannya melalui penyajian penulisan sejarah pada umumnya. Untuk itu peneliti menetapkan sistematika materi yang akan tercantum dalam buku ensiklopedia, diantaranya:

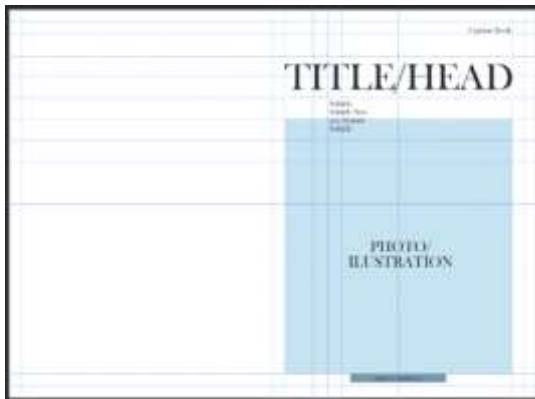
01	Sosial Ekonomi di Pulu Jawa, Akhir Abad 19	37	Dampak Industri Minyak Kelapa Di Kebumen
13	Kebijakan Industri Minyak Kelapa Di Kebumen	49	Napak Tilas Pabrik Mesole: Album Sejarah #1
21	Agraria: Tanaman Kelapa Di Kebumen	21	Napak Tilas Pabrik Mesole: Album Sejarah #2
29	Respon Masyarakat Atas Pabrik Minyak Kelapa Di Kebumen	29	Napak Tilas Pabrik Mesole: Album Sejarah #3

Gambar 4 Daftar Materi Buku Ensiklopedia (Sumber, Dokumen Pribadi)

Konsep layout buku ensiklopedia

Konsep praktik *layout* dan *grids system* menggunakan prinsip kontras, dimana pengelolaannya menempatkan ruang putih (*white space*) sebagai *balance* (keseimbangan) dari konten materi yang mendominasi warna hitam (teks) dan gambar (foto/ilustrasi). Pola ini cenderung dikategorikan sebagai layout

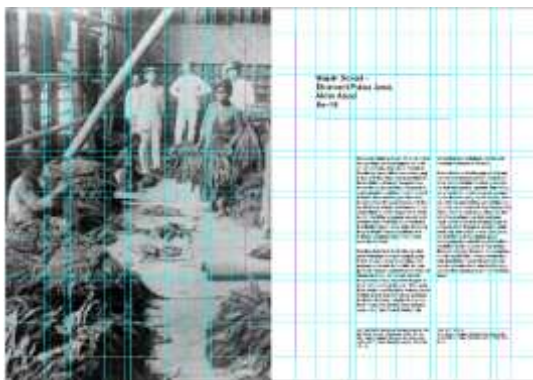
bergaya modernisme, cirinya adalah minimalis, bersih, sederhana dan berkesan intelektual. Maksud intelektual disini ialah penyajiannya didekatkan dengan segmen kelas menengah yang mengerti tentang identitas kesederhanaan (simple) yang dibangun atas sistem keteraturan. Berikut adalah konsep *layout* dan *grids system* yang akan diterapkan pada layout buku ensiklopedia pabrik minyak kelapa di Kebumen,



Gambar 5 Layout & Grids System : Cover Book
(Sumber, Dokumen Peneliti)

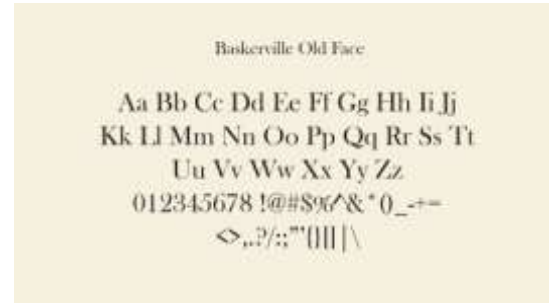


Gambar 6 Layout & Grids System : Insert (BAB)
(Sumber, Dokumen Peneliti)



Gambar 7 Layout & Grids System : content
(Sumber, Dokumen Peneliti)

Pemilihan *typography* atau jenis huruf yang digunakan adalah 1 huruf berciri serif yaitu font “Baskerville Old Face” dan 1 huruf berciri sans serif yaitu “Akzidenz-Grotesk BQ”.



Gambar 8 font Baskerville Old Face by Isaac Moore, Trademark of Stephenson Blake (Holdings) Ltd.

(Sumber, www.microsoft.com/typography/fonts/font.aspx?FMID=919)

Pemilihan *font family* berkategori Roman yaitu “Baskerville Old Face” didasari atas kesan visual yang dimunculkan ialah masa lalu atau lampau (mengacu pada dokumen sejarah), serius dan tajam (*to the point*).



Gambar 9 font Akzidenz-Grotesk BQ by Berthold, 1896 Original Foundry H. Berthold AG.
(Sumber, www.myfonts.com/fonts/berthold/akzidenz-grotesk-bq)

Pemilihan *font family* berkategori sans serif yaitu “Akzidenz-Grotesk BQ” didasari atas kesan visual yang dimunculkan ialah ringan (ada tipe font light didalamnya), tegas dan sederhana.



Gambar 10 Inisial 2 Jenis Huruf dan fungsi penerapannya
(Sumber, Dokumen peneliti)

Kolaborasi kedua jenis huruf ini saling berintegrasi sebagai upaya membangun kesan bahan bacaan yang ringan tapi memiliki kadar materi yang lugas dan mendalam. Upaya ini tidak lain untuk membuat gaya penyajian penulisan sejarah yang mampu disajikan dengan desain yang sederhana, ringan namun mendalam. Penggunaan serif (berkait) diterapkan pada judul desain sampul, insert Bab, judul Bab dan Subbab. Sedangkan untuk huruf berciri sans serif diterapkan sebagai penulisan konten dan caption. Kolaborasi 2 huruf ini agak bertentangan sebetulnya dengan ciri modernisme itu sendiri, namun hal ini didasarkan atas upaya memberikan sentuhan perbedaan dari karya desain layout yang pernah ada.

Strategi diseminasi buku ensiklopedia

Buku ensiklopedia ini akan merupakan suatu media pembelajaran sejarah dari produk bidang studi pendidikan sejarah. Hasil perancangan buku ensiklopedia ini akan dipublikasikan melalui perpustakaan daerah Kebumen, Bahan Bacaan di Lobby Hotel Mexolie dan didistribusikan melalui website resmi pemerintah daerah Kebumen.

Proses Perancangan

Proses perancangan dibagi menjadi 3 tahap yaitu (1) melakukan repro pada dokumen sejarah, (2) melakukan focus group discussion sebagai ruang kurasi karya, (3) hasil akhir.

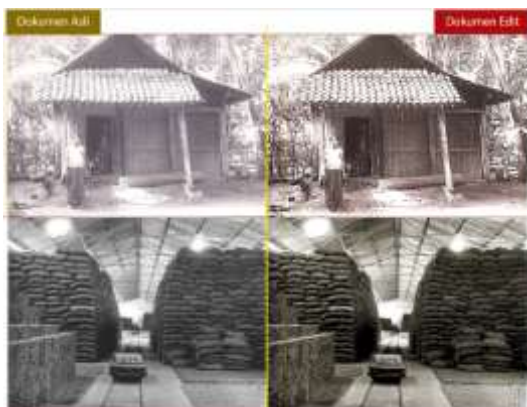
Editing Dokumen Arsip Sejarah

Kecenderungan arsip atau dokumen sejarah yang didapat oleh peneliti, memerlukan suatu perhatian khusus untuk menampilkan dokumen terbaik kepada para pembaca, mengingat tujuan dari buku ensiklopedia ini adalah sebagai Pendidikan agaria. Berdasar pada tujuan itu, peneliti menempatkan proses perbaikan kualitas gambar/dokumen foto dari arsip yang ada agar tampilan yang dihasilkan dapat jelas secara visual. Secara teknis peneliti hanya menggunakan tools *levels – Contrast – Smart Sharpen*, kemudian diberikan Teknik Blending Overlay dengan warna yang sesuai, agar mampu meningkatkan ketajaman warna serta kejelasan dimensi foto/ dokumen tersebut. Prinsip kehati-hatian dalam melakukan editing dokumen sejarah menjadi prioritas peneliti, hal ini didasari atas kesan usia foto tersebut walaupun tua tetap bisa dinikmati sebagai suatu informasi sejarah. Berikut beberapa keterwakilan contoh proses editing foto arsip sejarah yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:



Gambar 11 Proses Editing Dokumen TM-30027513

(Sumber, Repro Dokumen Peneliti dari www.collectie.tropenmuseum.nl)



Gambar 12 Proses Editing Dokumen 10756-277 dan TM-60022090
(Sumber, Repro Dokumen Peneliti dari www.collectie.tropenmuseum.nl)

Kurasi Karya: FGD

Ketiga karya desain sampul dan *content layout* tersebut, dilakukan oleh peneliti dengan tetap bersandar pada inspirasi tinjauan karya. Berikut adalah salah satu dari beberapa draft karya yang dibahas pada forum,



Gambar 13 Desain sampul ensiklopedia draft
(Sumber, Dokumen peneliti)

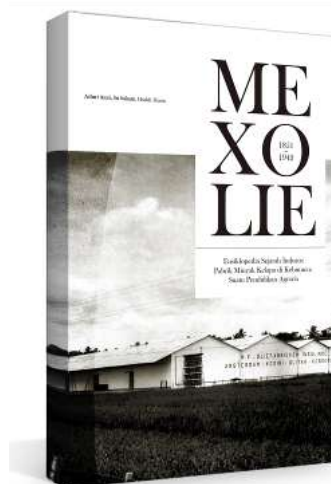
Agar proses perancangan tetap bersandar pada unsur obyektifitas, dimana diperlukannya pendapat diluar dari tim peneliti yaitu praktisi desainer grafis melalui suatu ruang diskusi dengan model focus group discussion (FGD), yang dilaksanakan secara 3 kali pada 25-26 Agustus 2017 dan 7 September 2017 di Kedai Kopi Bundaran Kemang, Jakarta Selatan.



Gambar 14 FGD Kurasi Desain Buku Ensiklopedia Pabrik Kebumen
(Sumber, Dokumen peneliti)

Hasil perancangan yang ada dibahas secara substantif (dari segi formal pembahasan) dan teknis (layout). Hasil karya desain yang ada menempatkan desain sampul dan layout pada draft #3 atau tertera pada gambar (13). Dengan demikian, hasil karya desain buku ensiklopedia paling tidak memberikan suatu ruang pandangan atau pendapat praktisi atas karya desain, sehingga unsur subyektifitas personal kabur, karena proses FGD memunculkan suatu uraian kesepakatan atas karya atau intersubyektifitas

Hasil Perancangan



Gambar 15 MockUp Desain Buku Ensiklopedia Pabrik Minyak Kelapa di Kebumen
(Sumber, Dokumen peneliti)



Gambar 16 MockUp Layout French Title (Sumber, Dokumen peneliti)



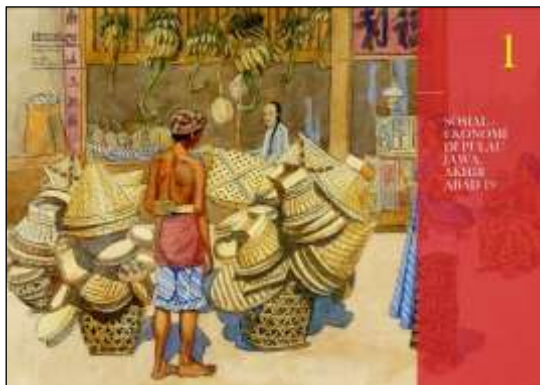
Gambar 20 Layout Content page 4-5 (Sumber, Dokumen peneliti)



Gambar 17 Layout Inside Front Cover (Sumber, Dokumen peneliti)



Gambar 21 Layout Content page 6-7 (Sumber, Dokumen peneliti)



Gambar 18 Layout Insert Chapter (Sumber, Dokumen peneliti)



Gambar 22 Layout Content page 8-9 (Sumber, Dokumen peneliti)



Gambar 19 Layout Content page 2-3 (Sumber, Dokumen peneliti)

PENUTUP

Bahwa wilayah Kebumen merupakan wilayah daerah pantai dan perbukitan, sedangkan sebagian besar merupakan dataran rendah. Sementara itu gambaran iklim tercatat curah hujan terbesar yakni 3.787,00 mm lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 2.328,43 mm dan hari hujan sebanyak

188 hari lebih sering dari tahun sebelumnya sebanyak 108 hari. Suhu terendah yang terpantau di stasiun pemantauan Wadaslintang pada bulan Juli dengan suhu sekitar 20,60°C dan tertinggi 34,00°C pada bulan Maret. Rata-rata kelembaban udara setahun 81,00% dan rata-rata kecepatan angin 0,23 meter/detik. Sedangkan pada stasiun pemantauan Sempor suhu terendah 21,60°C terjadi pada bulan Agustus dan tertinggi 33,60°C pada bulan Februari. Rata-rata kelembaban udara setahun 84,00% dan rata-rata kecepatan angin 1,99 meter/detik.

Berdasarkan keadaan geografis dan iklim yang demikian, wilayah Kebumen memiliki kemampuan untuk membangun sektor ekonominya dengan bertumpu pada sektor agraria. Dataran rendah yang cukup luas, serta ditopang dengan curah hujan dan sumber air yang berasal dari sungai, membuat Kebumen menjadi salah satu lumbung padi di Jawa Tengah. Hal tersebut sudah mampu dibuktikan sejak masa-masa Kerajaan Islam berkusa di tanah Jawa. Dalam sebuah sumber dijelaskan bahwa pada masa penguasaan Panembahan Senopati, wilayah Panjer (nama awal wilayah Kebumen) merupakan wilayah yang terkenal sebagai lumbung pangan/ padi. Berbekal kemampuan dan modal keadaan alam yang mampu untuk membangun struktur ekonomi berbasis agraria tersebut, maka tidaklah mengherankan jika wilayah Kebumen secara umum diisi oleh penduduk yang mayoritas berprofesi sebagai petani (hal ini merupakan pola umum yang terdapat di wilayah pedalaman Jawa). Kelompok para petani Kebumen memiliki peran yang cukup besar pada masa Perang Diponegoro, karena segala kebutuhan perbekalan perang yang dibutuhkan oleh pasukan Pangeran Diponegoro, dalam bentuk persediaan pangan dan senjata disediakan oleh masyarakat Panjer. Seperti masyarakat Jawa lainnya (khususnya wilayah Jawa Tengah yang berada

dibawah penguasaan Kerajaan), formasi sosial masyarakat Kebumen memiliki kemiripan dengan wilayah-wilayah lainnya. Struktur sosial dibangun atas dasar masyarakat feodal, dimana Raja (Sultan) menguasai daerah tersebut, yang diwakili oleh keberadaan individu yang ditunjuk langsung oleh Sultan.

Bahwa pasar internasional pada akhir abad ke-17 menunjukkan perubahan permintaan dalam hal jenis komoditi perdagangan, dimana gejala tersebut terwujud dalam bentuk penurunan permintaan terhadap komoditi rempah-rempah. Penurunan dan perubahan permintaan terhadap komoditi rempah-rempah, bukan hanya terjadi karena *over* produksi komoditi rempah-rempah, akan tetapi juga dikarenakan munculnya beberapa komoditi perdagangan yang menjadi primadona baru, yakni gula, teh, kopi, dan kopra. Permintaan terhadap barang-barang komoditi yang disebutkan sebelumnya di pasar internasional, penguasa lokal dan pemerintah kolonial Hindia-Belanda menambah jumlah areal lahan penanaman dan mobilisasi tenaga kerja secara masif. Berkaitan dengan penelitian ini mengenai tanaman kelapa dan industri minyak kelapa di Kebumen, pelaksanaan dan pembangunan industri minyak kelapa sama sekali berbeda dengan tanaman tebu dan teh.

Masyarakat Kebumen tidak lagi harus mempelajari bagaimana menanam dan membudidayakan tanaman kelapa, karena masyarakat Kebumen sudah cukup lama mengenal tanaman kelapa beserta fungsi-fungsinya. Berdasarkan keberadaan gambar relief tanaman kelapa yang berada di Candi Borobudur, maka tanaman kelapa sudah dikenal oleh penduduk Jawa sejak abad IX Masehi. Berdasarkan sumber yang lain, pada masa Islam menyebar luas di tanah Jawa, para Bupati dan tokoh ulama bermufakat agar calon pengantin pria membawa tunas/cikal bakal tanaman kelapa sebagai ongkos nikah kepada penghulu, meskipun tidak dijelaskan alasannya akan tetapi

kebijakan tersebut tetap dijalankan hingga tahun 1890. Pohon kelapa yang diberikan oleh para calon penganti tersebut, kemudian dibagi-bagikan kepada penduduk untuk ditanam. Kebijakan lainnya yang diterapkan oleh pemerintah kolonial dalam menghidupkan usaha penanaman kelapa di Jawa ialah dengan mengeluarkan kebijakan pelarangan penebangan pohon-pohon kelapa yang dianggap masih produktif. Surat keputusan tersebut dikeluarkan oleh Gubernur Jendral Rochussen, dimana surat tersebut melarang pohon kelapa digunakan untuk pembuatan pekerjaan umum seperti jembatan dan proyek lainnya.

Menurut sumber lainnya, tanaman kelapa yang berada di Jawa hingga pada tahun 1851 kira-kira berjumlah 9 juta pohon, dan pada tahun 1872 mencapai 2 juta pohon. Maksimalisasi penanaman pohon kelapa di Jawa hingga awal abad ke-20, sejatinya berjalan dalam model pengelolaan secara tradisional. Secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut : buah kelapa yang dijadikan bibit diambil dari pohon kelapa yang berbuah lebat. Buah yang dibutuhkan ialah yang bentuknya besar dan bentuknya bulat. Dengan menggunakan model “gantung” dan diletakkan diatas tanah yang lembab, persemaian terhadap bibit kelapa ini dilakukan. Berkaitan dengan pemupukan bibit kelapa, petani kelapa di Jawa, biasanya menggunakan campuran garam dan abu untuk menyuburkan dan mendapatkan hasil yang baik.

Bahwa Perkembangan paling awal yang terjadi pada medio awal abad ke-20 berkaitan dengan perusahaan minyak kelapa di Kebumen dan di Jawa secara umum ialah munculnya industrialisasi dan korporatisasi dalam industri minyak kelapa. Hal ini memberikan konsekuensi berupa pembentukan sistem dan mekanisme kerja yang rasional dan terencana dari proses pengolahan minyak kelapa di Kebumen. Proses korporatisasi ini mengubah secara mendasar sifat dan

karakter dari industri pengolahan minyak kelapa di Kebumen, dari yang semula bersifat pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadi pemenuhan kebutuhan bersifat massal. Hal ini dapat terjadi karena sejak menjelang berakhirnya abad ke-19, komoditi kopra beserta minyak kelapa sudah mulai masuk kedalam jaringan pasar internasional, dan menjadi semakin kokoh pada periode awal abad ke-20. Perkembangan pengolahan minyak kelapa menjadi bercirikan korporasi, juga berdampak kepada pengenalan masyarakat petani di Kebumen kepada sistem *moneter* (keuangan), dimana hal ini secara umum memang fenomena yang seragam dengan model-model industri dalam jenis-jenis komoditi lainnya, akan tetapi tetap memberikan pola yang unik dan berbeda dengan model lainnya. Industrialisasi dan korporatisasi pengolahan minyak kelapa di Kebumen, sangat didukung oleh faktor investasi dan modal, maka sudah menjadi sebuah keniscayaan jika fenomena *monetisasi* industri minyak kelapa menjadi satu hal yang umum terjadi di awal abad ke-20.

Perkembangan lanjutan, beserta dampak dari masuknya pabrik minyak kelapa langsung dalam aktivitas produksi di Kebumen, berupa pengolahan minyak kelapa dengan dua model yakni pengolahan secara tradisional dan modern. Keberadaan pabrik minyak kelapa di Kebumen *NV. Mexolie Keboemen*, sejak tahun 1923 tidak hanya memberikan perkembangan dan dampak yang dirasakan dalam sektor sosial dan ekonomi (berupa penyerapan tenaga kerja dan komersialisasi tanaman kelapa), lebih dari itu dampak lain juga dirasakan dalam aspek geografis. Semakin pesat dan berkembangnya industri minyak kelapa di Kebumen, memberikan konsekuensi berupa pembukaan lahan yang lebih luas (areal tanam) pohon kelapa. Hal ini dilakukan untuk dapat mengimbangi antara proses produksi dengan permintaan dan penawaran dari pasar minyak kelapa.

Bahwa bidang studi Desain komunikasi visual dan Pendidikan Sejarah menjadi sebuah model baru dalam upaya memberikan kontribusi atas sejarah masyarakat disuatu daerah seperti Pabrik Minyak Kelapa di Kebumen. Beberapa hal yang tentunya dapat menjadi rujukan dalam perancangan adalah diperlukannya cara pandang yang mendalam bagi desainer grafis khususnya dalam menciptakan perancangan karya desain yang sudut pandangnya dekat dengan Sejarah, terutama pada studi arsip atau dokumen sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Collectie tropen museum. *Kabinet-circulaire*, 1850 No. 14 (ANRI: Bijbl. 216)

Buku

- Amri, Azhari Amri. 2013. *Model Penelitian Desain Komunikasi Visual*. PT. Cipta Caraka Nusantara: Jakarta
- Asba, Rasyid. 2007. *Kopra Makassar: Perebutan Pusat dan Daerah, sebuah Kajian Sejarah Ekonomi Politik*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- A. Walker, John. 2010. *Desain, Sejarah, Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra,
- Boeke J.H. dan Burger. 1973. *Ekonomi Dualistik : Dialog Antara Boeke dan Burger*. Bharatara. Jakarta.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furnivall, J.S. 2009. *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Freedom Institute. Jakarta

Glasgow, Dale. 1994. *Information Illustration*, Addison-Wesley Publishing Company.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia. Jakarta.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana. Yogyakarta.

Margana, Sri dan Widya Fitria. 2010. *Sejarah Indonesia: Perspektif Lokal dan Global, persembahkan 70 tahun Prof. Dr. Djoko Suryo*. Ombak. Yogyakarta

Marihandono, Djoko. 2008. *Titik Balik Historiografi Indonesia*. Wedatama Widya Sastra. Jakarta.

Padmo, Soegijanto. 2004. *Bunga Rampai Sejarah Sosial-ekonomi Indonesia*. Aditya Media. Yogyakarta

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB

Walker, Jhon A. 2010. *Desain, Sejarah, Budaya: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wicandra, Obed Bima. 2001. *Skripsi, Memahami Wacana Infografis: Sebuah Kajian Semiotik dengan Kasus Infografis pada Seksi Deteksi Harian Jawa Pos Edisi Bulan Februari–Bulan Oktober 2000*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Publikasi Lainnya

Paper Kerja oleh Yayasan Wahyu Pancasila, dipublikasikan di seminar keluarga besar eks karyawan Pabrik Minyak Kelapa Kebumen, pada 31 Mei 2015

Arsip Dokumen Resmi

*Album met foto's van de fabriek
'Keboemen' van de NV
Oliefabrieken Insulinde*
http://collectie.tropenmuseum.nl/default.aspx?lang=en&_ga=2.220609240.1118668004.1504278110-1716576087.1504278110, diakses
Juli-Agustus 2017.

Dokumen Karya Desain

Cover Design: Poster Design 2015 by
Quim Marin,
<https://id.pinterest.com/behance/>

Layout Design : fiverr.com
www.id.pinterest.com/source/fiverr.com

Layout Design : Behance
www.id.pinterest.com/source/behance

Font Baskerville Old Face by Isaac
Moore Trademark of Stephenson
Blake (Holdings) Ltd,
www.microsoft.com/typography/fonts/font.aspx?FMID=919